

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Keterampilan berpikir kritis pada tahun 2021 kembali diprogramkan oleh pemerintah sebagai satu dari beberapa keterampilan yang harus peserta didik miliki melalui program profil pelajar Pancasila yaitu bertakwa dan beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bernalar kritis, gotong royong, mandiri serta kreatif. Keterampilan berpikir kritis sudah juga diprogramkan oleh pemerintah dalam kurikulum 2013 menjadi satu dari beberapa kemampuan yang dibutuhkan siswa miliki melalui programnya, yaitu keterampilan abad 21 yang terdiri dari komunikasi, berpikir kritis, kolaborasi, dan kreatif.

Melihat fakta tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan oleh peserta didik mulai dari usia pra sekolah, karena dengan memiliki kemampuan berpikir kritis ini peserta didik belajar untuk berpikir kreatif, menelaah masalah yang terjadi dan dihadapi dari sudut pandang yang luas, dan mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat Yaumi (2013) Berdasarkan pada argumen rasional dan data empiris yang meyakinkan, berpikir kritis adalah kemampuan kognitif untuk menyatakan sesuatu dengan percaya diri.

Peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis akan mempunyai karakter yang berhati-hati dalam menilai kredibilitas sumber, menyusun suatu kesimpulan berdasarkan alasan, berupaya untuk memiliki pengetahuan yang luas, berpikiran terbuka (*open minded*), menyusun pertanyaan untuk mengklasifikasi masalah, serta menyusun dan menilai argumen (Ennis, 2011). Peserta didik dengan kemampuan baik dalam berpikir kritis akan cenderung bisa mengatasi masalah secara bijak dan hati-hati berdasar dari pengolahan informasi yang sebelumnya sudah didapatkan.

Dalam keterampilan berpikir kritis pertama-tama peserta didik terlebih dahulu merenungkan sebab-akibat dari permasalahan yang dihadapinya yang kemudian menetapkan sebuah keputusan untuk dibuat suatu kesimpulan secara objektif. Peserta didik sekolah dasar khususnya pada tingkatan kelas tinggi harus

sudah dibiasakan untuk dapat berpikir secara kritis dalam kesehariannya, baik itu di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan sekitar rumah ketika bermain bersama teman sebayanya (Anggraeni, N,dkk, 2022). Peserta didik bisa memiliki kemampuan berpikir kritis di antaranya melalui pembelajaran IPS. Susanto (2013: 140) menjelaskan pendidikan IPS yaitu adaptasi atau penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu humaniora dan sosial, dan aktivitas dasar manusia yang diorganisasi dan disajikan secara ilmiah dan psikologi/pedagogis untuk tujuan Pendidikan.

Sebagai mata pelajaran wajib pendidikan IPS harus diberikan kepada peserta didik, meskipun dalam kurikulum 2013 tidak disebutkan mata pelajarannya tetapi dalam setiap tema yang diajarkan telah memuat konten pendidikan IPS ( Anar, A.P., dkk.,2022). Pendidikan IPS memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk jati diri bangsa, menamkan jiwa patriotism, menanamkan nilai-nilai karakter dan etika. Hal ini sejalan dengan pendapat Anshori (dalam Anar, A.P., dkk.,2022) yang menyatakan bahwa ilmu-ilmu sosial memiliki kontribusi yang penting dalam pembentukan karakter siswa

Berdasarkan hasil pra siklus yang dilakukan peneliti tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VI pada pembelajaran IPS di SDN 243 Cicabe melalui tes uraian masih rendah . Peserta didik kelas VI yang berjumlah 36 orang , hanya 5 orang yang memiliki nilai tertinggi atau 13,8% yang memiliki keterampilan berpikir kritisnya baik, sedangkan 31 orang memperoleh nilai rendah atau 86,3 % yang berpkir kritisnya rendah.

Selain itu hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran peserta didik kurang memberikan respon terhadap pertanyaan guru, dan ketika diberikan kesempatan untuk bertanya mereka cenderung diam. Selain itu peserta didik tidak termotivasi belajar IPS sebab terlalu banyak hapalan, peserta didik sering tidak mengumpulkan tugas, dan peserta didik juga kurang antusias dalam menjawab pertanyaan soal. Soal yang membutuhkan penjelasan hanya dapat dijawab dengan jawaban singkat, ketika diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, mayoritas peserta didik jarang mengajukan pertanyaan bahkan terkesan pasif. Peserta didik belum mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial yang ada disekitarnya, seperti masih adanya peserta didik yang berkata kurang sopan,

menghina teman secara fisik, dan kurang bertanggung jawab terhadap kebersihan kelas.

Hasil penelitian sebelumnya dari Sri Lestari (2022) menyimpulkan mengenai motivasi peserta didik mata pelajaran IPS di kelas 4 SD pada tahun ajaran 2019/2020 cukup rendah, sehingga mempengaruhi kinerja akademik mereka. Demikian pula fakta lapangan dimana masih rendahnya kemampuan penalaran yang menentukan berpikir kritis peserta didik di bidang studi IPS, berdasarkan hasil penelitian Erwin Putera Permana pada tahun 2018 dari beberapa sekolah dasar di Mojokerto menyimpulkan bahwa masih rendahnya kemampuan berpikir kritis di kelas 5 untuk bidang studi sosial. Kondisi tersebut disebabkan peserta didik merasa sulit dalam mengerti mata pelajaran IPS, dan pembelajaran menekankan kepada proses belajar yang berpusat pada guru yang menjadikan peserta didik tidak begitu terlibat dalam berpikir secara kreatif dan kritis melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Guru harus memiliki pilihan untuk memilih dalam rangka memenuhi tujuan pembelajaran dan menentukan cara belajar yang terbaik sesuai dengan situasi dan lingkungan belajar siswa, sehingga dapat merangsang kreativitas, interaksi dan inisiatif siswa. Dalam proses belajar. Pola pembelajaran yang benar dan tepat merupakan bentuk kreativitas guru yang membimbing siswa dalam memahami topik tanpa merasa bosan dan bosan. Pemilihan model yang tepat dan tepat juga mengkomunikasikan materi secara jelas kepada siswa, selalu mendorong mereka untuk berperan dan berpikir positif dalam proses pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah membutuhkan partisipasi dari siswa. dalam proses menyelidiki dan memecahkan permasalahan dalam pembelajaran. Savery (2006:12) memaparkan, *PBL is a student-centred teaching and learning process and students are empowered to integrate theory and practice, conduct research, and apply skills and knowledge to develop feasible solutions in problem solving.* PBL yaitu proses belajar mengajar yang berpusat kepada siswa dan peserta didik diberdayakan untuk mengintegrasikan teori dan praktik, melakukan penelitian, serta mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuan untuk mengembangkan solusi yang layak dalam penyelesaian masalah.

Model *Problem Based Learning* mengacu pemaparan dari Hosnan (2014:296) yaitu suatu model pembelajaran yang tidak terstruktur yang mempergunakan permasalahan dunia nyata (*real world*) serta bersifat terbuka sebagai konteks untuk peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah sekaligus membentuk pengetahuan baru. Abidin (2014:160) memberikan definisi komprehensif dari Model *Problem Based Learning (PBL)* yakni suatu model pembelajaran yang menyediakan pengalaman aktual yang merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman otentik yang memacu peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan, belajar aktif, serta secara alamiah mengintegrasikan konteks belajar di kehidupan nyata. Oleh karenanya didapatkan kesimpulan bahwa *Problem Based Learning (PBL)* yakni suatu model pembelajaran yang secara aktif menghubungkan struktur kognitif siswa dengan informasi baru (*meaningfull learning*) lewat kegiatan belajar dalam kelompok dengan tujuan menemukan pemecahan atas masalah dunia nyata (*real world*) dengan bantuan dari berbagai sumber belajar untuk mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peningkatan kemampuan berpikir kritis dan motivasi merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik sejak dini khususnya sejak sekolah dasar, Oleh karena itu, proses pembelajaran penelitian sosial perlu dilakukan melalui model pembelajaran yang inovatif, yaitu model pembelajaran berbasis masalah sehingga diperlukan adanya proses pembelajaran IPS melalui model pembelajaran inovatif yakni model pembelajaran berbasis masalah ( PBL ).

Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berpikir kritis dan motivasi Belajar Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar”.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Masalah yang bisa dirumuskan untuk penelitian ini berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya, yaitu “Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS di sekolah Dasar?”.

Rumusan masalah dijelaskan dalam pertanyaan penelitian yang meliputi :

1. Bagaimana perencanaan pelaksanaan PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis kritis dan motivasi peserta didik kelas VI SDN 243 Cicabe pada pelajaran IPS?
2. Bagaimana pelaksanaan model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis kritis dan motivasi peserta didik kelas VI SDN 243 Cicabe pada pelajaran IPS?
3. Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VI SDN 243 Cicabe pada mata pelajaran IPS?
4. Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi peserta didik kelas VI SDN 243 Cicabe pada mata pelajaran IPS?

### **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini tujuan untuk memperoleh gambaran tentang:

1. Perencanaan pelaksanaan PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis kritis dan motivasi peserta didik kelas VI SDN 243 Cicabe pada pelajaran IPS.
2. Pelaksanaan model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis kritis dan motivasi peserta didik kelas VI SDN 243 Cicabe pada pelajaran IPS.
3. Peningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VI SDN 243 Cicabe Kota Bandung pada mata pelajaran IPS melalui model Pembelajaran *Problem Based Learning*.
4. Peningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VI SDN 243 Cicabe Kota Bandung pada mata pelajaran IPS melalui model Pembelajaran *Problem Based Learning*.

### **4.4 MANFAAT PENELITIAN**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara komperhensif peningkatan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat bagi peserta didik

Penelitian ini berpotensi untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, motivasi, dan pengalaman belajar yang bermakna. Peserta didik dengan memanfaatkan ide pembelajaran berbasis masalah di kelas IPS.

### b. Manfaat bagi guru

Penelitian ini meningkatkan kinerja, wawasan, dan keterampilan mengajar guru dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada disiplin ilmu IPS untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa.

### c. Manfaat bagi lembaga

Kajian ini dapat membantu masalah kegiatan pembelajaran dan meningkatkan standar pendidikan di sekolah, khususnya pada mata pelajaran IPS, dan dapat digunakan secara bijaksana untuk tujuan belajar-mengajar oleh berbagai pihak.

## 4.5 STRUKTUR ORGANISASI TESIS

Sistematika penulisan tesis disajikan pada bagian ini, yang didasarkan pada petunjuk penulisan karya ilmiah di Universitas Pendidikan Indonesia.. Terdiri dari beberapa bagian yang akan dijabarkan secara spesifik. Struktur organisasi tesis dalam penulisan ini adalah:

Bab pertama terdiri dari pendahuluan yang meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hasil penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bagian kedua dalam penulisan berupa kajian teori yang meliputi: kajian motivasi, berpikir kritis, model *problem based learning*, mata pelajaran IPS dan penelitian yang relevan.

Bagian ketiga dalam tesis ini yaitu metodologi penelitian yang meliputi, Metodologi penelitian, prosedur penelitian, protokol penelitian, lokasi dan subjek penelitian, metode pengumpulan data, alat pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bagian keempat temuan dan diskusi penelitian yang mencakup kesimpulan penelitian berdasarkan pengolahan data dan temuan analitis, pembahasan kesimpulan penelitian untuk menemukan jawaban temuan penelitian berdasarkan

pengolahan data dan hasil analisis, diskusi temuan penelitian untuk mengatasi masalah atau rumusan masalah penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Bagian kelima berupa simpulan simpulan , implikasi dan rekomendasi